

KESESUAIAN SARANA DAN PRASARANA PEMBELAJARAN PENDIDIKAN JASMANI SEKOLAH MENENGAH PERTAMA DI KECAMATAN PRAMBANAN SLEMAN BERDASARKAN PERMENDIKNAS NO 24 TAHUN 2007

COMPATIBILITY OF PHYSICAL EDUCATION LEARNING FACILITIES AND INFRASTRUCTURE AT THE JUNIOR HIGH SCHOOLS IN PRAMBANAN SUB-DISTRICT, SLEMAN BASED ON PERMENDIKNAS NO. 24 OF 2007

oleh : latifah anis angga dewi

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi dengan belum diketahuinya kesesuaian sarana dan prasarana pendidikan jasmani di SMP se-Kecamatan Prambanan Sleman. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar tingkat kesesuaian sarana dan prasarana pembelajaran pendidikan jasmani di SMP se-Kecamatan Prambanan Sleman berdasarkan Permendiknas No.24 tahun 2007 tentang sarana dan prasarana olahraga.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif menggunakan metode survei. Teknik pengambilan data menggunakan lembar observasi. Populasi pada penelitian ini adalah seluruh SMP yang berada di Kecamatan Prambanan Sleman yang berjumlah 9 sekolah. Teknik analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah mendeskripsikan hasil observasi.

Hasil penelitian kesesuaian sarana dan prasarana pendidikan jasmani di SMP se-Kecamatan Prambanan Sleman menunjukkan tingkat kesesuaian tiap sekolah yaitu SMP N 1 Prambanan sebesar 77,27%. SMP N 2 Prambanan 72,72%. SMP N 3 Prambanan 77,27%. SMP N 4 Prambanan 40,9%. SMP Muh 1 Prambanan 68,18%. SMP Muh 2 Prambanan 9,09%. SMP Muh Boarding School 40,9%. MTs N 1 Prambanan 86,36%. SMP IT Baitussalam 72,72%. Dengan demikian kesimpulan dari hasil penelitian ini yaitu tingkat kesesuaian dari keseluruhan sarana dan prasarana di SMP se-Kecamatan Prambanan sebesar 62,68%.

Kata Kunci : sarana dan prasarana, pembelajaran, pendidikan jasmani

This research was greatly inspired by the minimum information on the compatibility of Physical Education learning facilities and infrastructure at the junior high schools throughout Prambanan Sub-District, Sleman. The research aimed in figuring out how high the level of compatibility of Physical Education learning facilities and infrastructure at the junior high schools throughout Prambanan Sub-District, Sleman based on Permendiknas No.24 of 2007 on sports facilities and infrastructure.

This research was a descriptive quantitative study with survey method. The data collection techniques were using observation sheet. The population was all junior high schools in Prambanan Sub-District, Sleman with the total of 9 schools. The data analysis was performed by describing the results of observation.

The results of the study on the compatibility of Physical Education learning facilities and infrastructure at the junior high schools throughout Prambanan Sub-District, Sleman showed the level of compatibility for each school as follows: SMP N 1 Prambanan had the level of compatibility at 77.27%. SMP N 2 Prambanan had the level of compatibility at 72.72%. SMP N 3 Prambanan was at 77.27%. SMP N 4 Prambanan was at 40.9%. SMP Muh 1 Prambanan had the level of compatibility at 68.18%. SMP Muh 2 Prambanan had the level of compatibility at 9.09%. Muhammadiyah Junior Boarding School was at 40.9%. MTs N 1 Prambanan was at 86.36%. SMP IT Baitussalam was at 72.72%. Thus the conclusion of this study was that the compatibility of Physical Education learning facilities and infrastructure at the junior high schools throughout Prambanan Sub-District Sleman was at 62.68% in average.

Keywords: *infrastructure, learning, Physical Education*

PENDAHULUAN

Pembelajaran pendidikan jasmani dapat berjalan dengan baik dan lancar karena ditentukan oleh beberapa faktor antara lain: kompetensi guru, peserta didik, kurikulum, metode, sarana dan prasarana, serta lingkungan yang mendukung dan penilaian. Guru merupakan faktor yang paling berpengaruh dalam proses pembelajaran pendidikan jasmani. Akan tetapi lebih sukses apabila didukung oleh faktor lain seperti yang telah disebutkan di atas. Sarana dan prasarana pendidikan jasmani merupakan salah satu bagian penting yang menunjang keberhasilan pembelajaran pendidikan jasmani.

Pembelajaran pendidikan jasmani sangat terkait dengan prasarana olahraga seperti lapangan atau aula yang cukup dan dalam keadaan baik untuk aktivitas para siswa dalam melakukan pembelajaran. Selain itu sarana sebisa mungkin mencakup materi pembelajaran yang ada dalam pendidikan jasmani, seperti bola misalnya juga harus sesuai dengan jumlah siswa dan dalam kondisi baik agar dapat digunakan secara maksimal. Jika sarana dan prasarana di sekolah kurang memadai, maka terjadi kendala dalam pembelajaran pendidikan jasmani yang tidak dapat berjalan secara maksimal. Dalam masalah ini guru juga dituntut untuk kreatif dan inovatif tidak hanya diam saja terhadap kurangnya sarana dan prasarana yang ada di sekolah. Guru bisa memodifikasi alat sesuai dengan syarat yang ada seperti aman, mudah didapat, murah, sesuai kebutuhan dan menarik. Akan tetapi pembelajaran pendidikan jasmani tetap membutuhkan perhatian yang khusus dalam hal sarana dan prasarana supaya siswa dapat mengetahui bentuk dan manfaat dari alat tersebut.

Menurut Agus S. Suryobroto (2004: 1), “ sarana dan prasarana pendidikan jasmani salah satu faktor penunjang keberhasilan pendidikan jasmani dan merupakan unsur yang menjadi masalah

dimana-mana, khususnya di Indonesia”. Melihat kondisi sarana dan prasarana pendidikan jasmani di sekolah yang ada di Indonesia, untuk menyeragamkan atau menstandarkan sarana dan prasarana pendidikan jasmani maka dikeluarkan peraturan menteri no.24 tahun 2007 tentang sarana dan prasarana olahraga. Keterbatasan sarana dan prasarana pendidikan jasmani mungkin dapat menjadi suatu masalah sekolah di Daerah Sleman, khususnya di Kecamatan Prambanan.

Dengan demikian perlu adanya pengidentifikasian keadaan sarana dan prasarana pendidikan jasmani di sekolah-sekolah karena keadaan sarana dan prasarana pendidikan jasmani tersebut belum tentu terlaksana seperti yang tercantum dalam peraturan menteri no 24 tahun 2007 tentang standar sarana dan prasarana olahraga yang harus dimiliki sekolah. Untuk mengetahui sudah sesuai atau belum sarana dan prasarana pendidikan jasmani di SMP se-Kecamatan Prambanan Sleman, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang kesesuaian sarana dan prasarana pembelajaran pendidikan jasmani Sekolah Menengah Pertama di Kecamatan Prambanan Sleman berdasarkan Permendiknas No 24 Tahun 2007.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian survey yang semata-mata mengungkap gejala yang terjadi apa adanya tanpa memberikan atau campur tangan peneliti, sehingga penelitian ini dapat dikategorikan sebagai penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif adalah suatu penelitian yang dilakukan dengan tujuan utama untuk membuat gambaran atau deskripsi tentang suatu keadaan secara objektif.

Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMP se-Kecamatan Prambanan Sleman. Penelitian ini dilaksanakan mulai bulan April 2015 dan disesuaikan dengan jadwal guru penjas yang ada di sekolah.

Populasi Penelitian

Populasi yang digunakan adalah seluruh SMP se-Kecamatan Prambanan Sleman yang berjumlah 9 sekolah sehingga seluruh SMP dijadikan objek penelitian.

Variabel Penelitian dan Instrumen Penelitian

Variabel dalam penelitian ini ada 2 yaitu, kesesuaian sarana dan prasarana pembelajaran pendidikan jasmani di SMP se-Kecamatan Prambanan Sleman dan berdasarkan permendiknas no 24 tahun 2007. Kesesuaian yang dimaksud dalam penelitian ini adalah jumlah atau ukuran sarana dan prasarana pendidikan jasmani yang dimiliki SMP se-Kecamatan Prambanan Sleman yang dilihat dari jumlah, kondisi dan status kepemilikan. Jumlah dalam hal ini adalah berapa banyak sarana dan prasarana yang dimiliki setiap sekolah. Sedangkan status kepemilikan adalah menjelaskan mengenai kepemilikan sarana dan prasarana, dalam hal ini ada 3 status kepemilikan yaitu milik sendiri, meminjam dan menyewa.

Analisis Data

Analisis yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif dengan cara mengklasifikasikan jenis data yang diperoleh dari lembar observasi. Langkah-langkah analisis data yang akan dilakukan dalam penelitian adalah setelah data terkumpul, langkah selanjutnya adalah membandingkan sarana dan prasarana yang ada dengan permendiknas no.24 tahun 2007 apakah sesuai atau belum, kemudian untuk

mengetahui kesesuaian sarana dan prasarana tiap sekolah yaitu dengan cara membagi sarana dan prasarana yang sudah sesuai/ideal dengan jumlah seluruh data sarana dan prasarana yang ada dalam lembar observasi kemudian dikalikan 100%. Adapun analisis deskriptif kuantitatif dengan prosentase tersebut adalah sebagai berikut:

$$P = \frac{f}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

P : Persentase

F : Frekuensi data ideal

N : Jumlah data ideal dan tidak ideal

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berikut dideskripsikan hasil observasi secara keseluruhan:

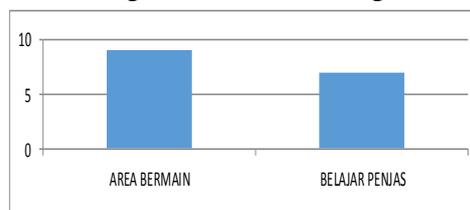
a. Deskripsi Hasil Observasi Mengenai Tempat Bermain atau Olahraga

Dari hasil analisis data penelitian yang dilakukan maka dapat dideskripsikan dalam bentuk tabel sebagai berikut :

Tabel 13. Deskripsi Ketersediaan Tempat Bermain atau Olahraga

NO	KETERSEIA-AN	FUNGSI	FREKU-ENSI	PERSEN-TASE
1.	Bermain	Fungsi	9	100%
		Tidak Fungsi	-	-
2.	Belajar Penjas	Fungsi	7	77,78%
		Tidak Fungsi	2	22,22%

Berikut adalah diagram batang statistik ketersediaan tempat bermain atau berolahraga berdasarkan fungsi area bebas:



Gambar 1. Diagram batang ketersediaan tempat bermain dan berolahraga.

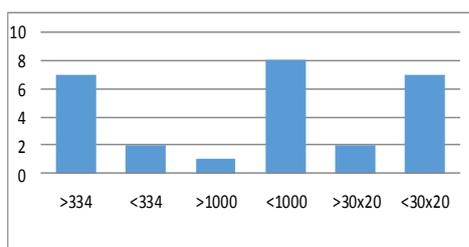
Dari data di atas dapat dideskripsikan ketersediaan area untuk bermain atau berolahraga dalam pendidikan jasmani di SMP se-Kecamatan Prambanan Sleman berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 24 Tahun 2007 yaitu dengan menunjukkan bahwa seluruh area bebas pada setiap sekolah digunakan untuk kegiatan berolahraga sedangkan 7 sekolah menggunakannya untuk pembelajaran pendidikan jasmani.

b. Deskripsi Hasil Observasi Mengenai Sekolah yang Memiliki Luas Area Sesuai dengan Rasio Minimum:

Tabel 14. Rasio Minimum Luas Area

NO	KETERSEDIAAN	FREKUE NSI	PERSEN TASE	
1.	Jumlah Peserta Didik	>334	7	77,78%
		<334	2	22,22%
2.	Luas Area	>1000	1	11,11%
		<1000	8	88,89%
3.	Tempat Berolahraga	>30x20	2	22,22%
		<30x20	7	77,78%

Berikut adalah diagram batang statistik jumlah siswa, luas area dan tempat beolahraga di SMP se-Kecamatan Prambanan Sleman:



Gambar 2. Diagram batang jumlah siswa, luas area dan tempat beolahraga

Secara rasio minimum tempat bermain atau berolahraga peserta didik SMP di kecamatan Prambanan Sleman menunjukkan bahwa 2sekolah memiliki luas area yaitu 1000m², luas minimum tempat berolahraga yaitu 30x20 m hanya 2 sekolah.

Seluruh sekolah memiliki ruang bebas yang terbuka dan 2 sekolah juga memiliki ruang bebas tertutup. Peletakan ruang bebas untuk berolahraga terdapat 7

sekolah yang meletakkan ruang bebas tersebut yang tidak mengganggu proses kegiatan pembelajaran. Ruang bebas tersebut terdapat 2 sekolah yang menggunakannya untuk tempat parkir. Ruang bebas tersebut harus memiliki permukaan datar, drainase baik, tidak terdapat pohon yang mengganggu, dan saluran air. Beberapa sekolah belum memenuhi persyaratan tentang kualitas ruang bebas untuk berolahraga atau bermain yang harus dimiliki.

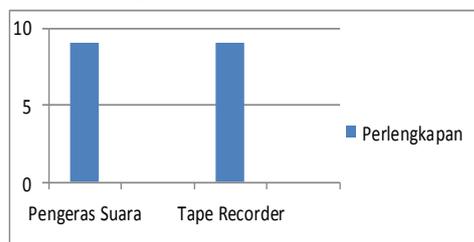
c. Deskripsi Hasil Observasi Keberadaan Perlengkapan

Dari hasil analisis data penelitian yang dilakukan maka dapat dideskripsikan dalam bentuk tabel sebagai berikut :

Tabel 15. Deskripsi Keberadaan danKesesuaian dengan RasioJumlah Minimum Perlengkapan

N O	KETERS EDIAAN	KEBERAD AAN	FREK UENSI	PERSE NTAS E
1.	Pengeras Suara	Ada	9	100%
		Tidak Ada	0	0%
2.	Tape Recorder	Ada	9	100%
		Tidak Ada	0	0%

Dari data di atas maka akan diperjelaskan dengan diagram batang berikut ini berdasarkan banyaknya sekolah yang memiliki ketersediaan alat yang sesuai dengan rasio minimum:



Gambar 3. Diagram batang Ketersediaan Perlengkapan

Dari data di atas dapat dideskripsikanbahwa semua sekolah memiliki pengeras suara dan tape recorder yang sesuai dengan rasio jumlah minimum

tetapi terdapat satu sekolah yang meminjam yaitu SMP IT Baitussalam

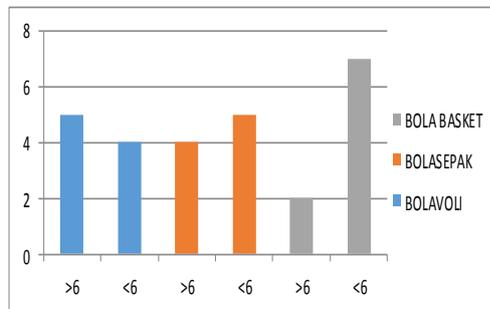
d. Deskripsi Hasil Observasi Ketersediaan Bola Voli, Bola Sepak dan Bola Basket

Dari hasil analisis data penelitian yang dilakukan maka dapat dideskripsikan perlengkapan olahraga yaitu bolavoli, bolasepak dan bola basket sebagai berikut:

Tabel 16. Ketersediaan Bola Voli, Bola Sepak dan Bola Basket

N O.	KETERSEDIAAN	JUMLAH	FREKUENSI	PERSENTASE
1.	Bola Voli	>6	5	55,56%
		<6	4	44,44%
2.	Bola Sepak	>6	4	44,44%
		<6	5	55,56%
3.	Bola Basket	>6	2	22,22%
		<6	7	77,78%

Berikut ketersediaan bola voli, bola sepak dan bola basket yang terdapat di SMP se-Kecamatan Prambanan Sleman disajikan dalam bentuk diagram batang :



Gambar 4. Diagram batang ketersediaan bolavoli, bolasepak dan bola basket

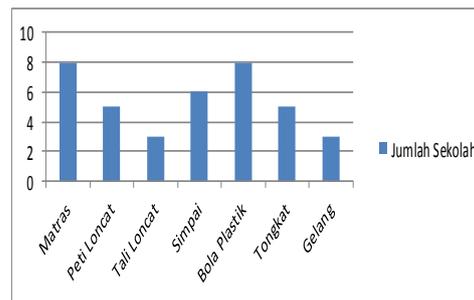
Untuk kepemilikan bolavoli 5 sekolah memiliki bolavoli yang sesuai dengan rasio jumlah minimum. Untuk kepemilikan bola sepak 4 sekolah memiliki bola sepak yang sesuai dengan rasio jumlah minimum kepemilikan. Sedangkan untuk bola basket hanya 2 sekolah yang sesuai dengan rasio jumlah minimum. Terdapat satu sekolah yang tidak memiliki lapangan basket, yaitu SMP N 4 Prambanan.

e. Deskripsi Hasil Observasi Ketersediaan Perlengkapan Senam

Tabel 17. Ketersediaan Perlengkapan Senam

N O.	KETERSEDIAAN	KEBERADAAN	FREKUENSI	PERSENTASE
1.	Matras	Ada	8	88,89%
		Tidak Ada	1	11,11%
2.	Peti loncat	Ada	5	55,56%
		Tidak Ada	4	44,44%
3.	Tali loncat	Ada	3	33,33%
		Tidak Ada	6	66,67%
4.	Simpai	Ada	6	66,67%
		Tidak Ada	3	33,33%
5.	Bola plastik	Ada	8	88,89%
		Tidak Ada	1	11,11%
6.	Tongkat	Ada	5	55,56%
		Tidak Ada	4	44,44%
7.	Gelang	Ada	3	33,33%
		Tidak Ada	6	66,67%

Berikut perlengkapan senam disajikan dalam bentuk diagram batang :



Gambar 5. Diagram batang ketersediaan perlengkapan alat senam

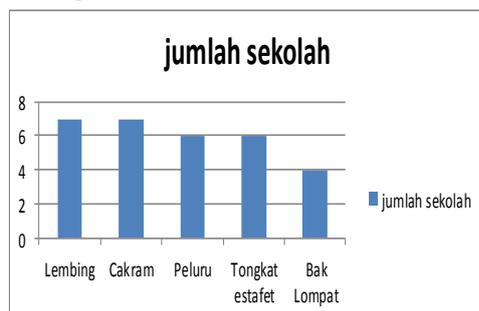
Untuk perlengkapan senam 8 sekolah memiliki matras, 3 sekolah memiliki peti loncat dan 1 sekolah meminjam, 2 sekolah memiliki tali loncat dan 1 sekolah meminjam, 5 sekolah memiliki simpai dan satu sekolah meminjam, 8 sekolah memiliki bola plastik, 5 sekolah memiliki tongkat dan 3 sekolah memiliki gelang. Namun ada satu sekolah yang tidak memiliki peralatan senam sama sekali yaitu SMP Muh 2 Prambanan.

f. Deskripsi Hasil Observasi Ketersediaan Perlengkapan Atletik

Tabel 18. Ketersediaan Perlengkapan Atletik

NO	KETERSEDIAAN	KEBERADAAN	FREKUENSI	PERSENTASE
1.	Lembing	Ada	7	77,78%
		Tidak Ada	2	22,22%
2.	Cakram	Ada	7	77,78%
		Tidak Ada	2	22,22%
3.	Peluru	Ada	6	66,67%
		Tidak Ada	3	33,33%
4.	Tongkat Estafet	Ada	6	66,67%
		Tidak Ada	3	33,33%
5.	Bak lompat	Ada	4	44,44%
		Tidak Ada	5	55,56%

Berikut ketersediaan perlengkapan atletik disajikan dalam bentuk diagram batang:



Gambar 6. Diagram batang ketersediaan perlengkapan atletik

Dari cabang atletik 7 sekolah memiliki, 7 sekolah memiliki cakram sesuai dengan rasio jumlah minimum dan satu sekolah dengan status kepemilikan meminjam, 6 sekolah memiliki peluru sesuai dengan rasio jumlah minimum dan satu sekolah meminjam, 6 sekolah memiliki tongkat estafet dan sesuai dengan rasio jumlah minimum dan satu sekolah meminjam, 4 sekolah memiliki bak lompat dan sesuai dengan rasio jumlah minimum dan satu sekolah meminjam.

Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis data yang telah diuraikan dari penelitian survei sarana dan prasarana pendidikan jasmani di

SMP se-Kecamatan Prambanan Sleman dari 9 sekolah yang ada untuk sarana/alat tidak semuanya dimiliki, ada 4 alat/sarana yang meminjam dan yang lainnya milik sendiri dengan sebagian besar kondisi baik. Untuk perkakas dari 9 SMP se-Kecamatan Prambanan Sleman terdapat 3 perkakas yang meminjam tetapi sebagian besar milik sendiri. Untuk kepemilikan sarana dan prasarana olahraga seperti bola voli hanya 5 sekolah yang memenuhi rasio minimum. Bola sepak 4 sekolah dan bola basket hanya 2 sekolah yang sesuai jumlahnya dengan ketentuan peraturan menteri pendidikan nasional no 24 tahun 2007.. Dalam penelitian ini terdapat satu sekolah yang tidak mempunyai sama sekali perlengkapan atletik dan senam.

Sebagai contoh dari 9 sekolah yang ada hanya 4 sekolah yang mampu memiliki perlengkapan bolavoli dan bolasepak yang sesuai jumlahnya dengan ketentuan peraturan menteri pendidikan nasional no 24 tahun 2007 untuk permainan bolavoli dan sepakbola. Permainan dalam bentuk kelompokpun juga harus memiliki perlengkapan yang memadai agar peserta didik dapat meningkatkan keterampilannya dengan leluasa. Tingkat keberadaan perlengkapan di sekolah bisa menjadi tolak ukur apa saja materi pendidikan jasmani yang sering disampaikan guru pendidikan jasmani dalam pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa tidak meratanya pola pembelajaran yang harus memberikan pembelajaran pendidikan jasmani dengan baik.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan olah data dari penelitian survei sarana dan prasarana pembelajaran pendidikan jasmani di SMP se-Kecamatan Prambanan Sleman yaitu memiliki tingkat kesesuaian yang berbeda. SMP N 1 Prambanan sebesar 77,27%. SMP N 2 Prambanan 72,72%. SMP N 3 Prambanan sebesar 77,27%. SMP N 4 Prambanan sebesar 40,90%. SMP Muhammadiyah 1

Prambanan sebesar 68,18%. SMP Muhammadiyah 2 Prambanan 9,09%. Muh. Boarding School sebesar 40,90%. MTS N 1 Prambanan sebesar 86,36%. SMP IT Baitussalam sebesar 72,72%. Sedangkan hasil kesesuaian dari keseluruhan sarana dan prasarana yang ada di SMP se-Kecamatan Prambanan Sleman sebesar 62,68%.

Saran

Berdasarkan pada analisis hasil penelitian, pembahasan dan kesimpulan, maka peneliti dapat memberikan saran atas dasar sarana dan prasarana pendidikan jasmani sebagai berikut:

1. Bagi pihak sekolah dan pihak atau instansi terkait dengan diketahuinya jumlah keberadaan, kondisi dan status kepemilikan sarana dan prasarana pendidikan jasmani dapat menentukan langkah berikutnya agar masalah ketersediaan sarana dan prasarana pendidikan jasmani yang sesuai pembelajaran pendidikan jasmani di sekolah dapat segera terlaksana agar kegiatan pembelajaran pendidikan jasmani dapat terlaksana dengan baik dan berjalan sesuai yang diharapkan.
2. Bagi guru pendidikan jasmani penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan dalam menentukan langkah dan perencanaan persiapan pembelajaran, serta memperoleh informasi letak keterbatasan sarana dan prasarana pendidikan jasmani di masing-masing sekolah, sehingga dapat menentukan langkah inovasi, variasi maupun modifikasi dalam pembelajaran agar mampu mencapai tingkat keberhasilan.
3. Bagi peneliti yang ingin melakukan penelitian sejenis, penelitian ini dapat digunakan sebagai wacana dan tolak ukur untuk dapat dikembangkan dalam instrumen penelitian dan populasi yang lebih luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus S. Suryobroto.(2004). *Diktat Mata Kuliah Sarana dan Prasarana Pendidikan Jasmani*. Yogyakarta: Prodi PJKR Jurusan Pendidikan Olahraga Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Yogyakarta
- Anas, Sudijono. 2007. *Pengantar Statistika Pendidikan*. Jakarta: Grafindo Persada Raju
- Andri Ristomo (2011). Keadaan Sarana dan Prasarana Pendidikan Jasmani di Sekolah Dasar se-Gugus Sendanga di Mlati Berdasarkan Peraturan Menteri No.24 Tahun 2007. Yogyakarta: *Skripsi UNY*.
- Faozan Fiansyah. (2014). Keadaan Sarana dan Prasarana Pendidikan Jasmani di Sekolah Dasar Negeri se-Kecamatan Banjarnegara Kabupaten Banjarnegara Berdasarkan Peraturan Menteri Nomor 24 Tahun 2007. Yogyakarta: *Skripsi UNY*
- Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia No. 24 Tahun 2007. Standar sarana dan prasarana sekolah dasar/ madrasah ibtidaiyah (SD/MI), sekolah menengah pertama / madrasah tsanawiyah (SMP/MTs), sekolah menengah atas/madrasah aliyah (SMA/MA)
- Soepartono.(2000). *Sarana dan Prasarana Olahraga*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah